

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai generasi penerus dan tulang punggung negara sangat diharapkan dapat menjadi generasi yang berkualitas dan berguna bagi nusa bangsa dan negara. Generasi yang berkualitas itu sendiri maksudnya adalah generasi yang mampu melanjutkan tugas generasi sebelumnya dalam mengelola kehidupan dan peradaban yang baik. Adapun ciri-ciri dari generasi berkualitas yakni dilihat dari beberapa aspek penting, antara lain, aspek fisik/jasmani, aspek sosial dan kultural, aspek psikis/psikologis, serta aspek spiritual dan moral.

Salah satu aspek psikologis yang penting untuk berkualitas adalah aspek emosi, dimana individu diharapkan dapat menjadi generasi yang berkepribadian baik, salah satunya yakni mempunyai kematangan emosi yang baik, karena dengan emosi matang, individu akan mampu merasakan emosi secara tepat yang disesuaikan dengan situasi kondisi. Emosi itu sendiri menurut Oxford English Dictionary didefinisikan sebagai “Perasaan yang kuat yang berasal dari salah satu keadaan, suasana hati atau karena berhubungan dengan orang lain”. Selanjutnya mengenai kematangan Emosi, Ham (2013) menyatakan adalah kemampuan untuk mengidentifikasi emosi seseorang secara berbeda dan tepat atau itu adalah memberikan diri individu kebebasan untuk merasakan emosi apa pun sesuai untuk situasi tertentu. Kematangan emosi berarti, individu mengendalikan emosi daripada

membiarkan emosinya untuk mengendalikan diri individu. Itu tidak berarti seseorang harus menyembunyikan atau menekan emosinya, meskipun individu dapat menggunakan relaksasi otot, yoga, dipandu pencitraan, dan alat-alat relaksasi lain untuk mengurangi intensitas emosi.

Kematangan emosional merupakan penyeimbangan perkembangan internal pikiran dan kecerdasan dengan realitas eksternal. Jika seseorang benar-benar matang secara, maka seseorang itu memiliki dan bertindak dengan integritas. Jika seseorang memiliki integritas, maka sikap dan perilakunya matang secara emosi. Kematangan emosi merupakan kemampuan untuk memahami kenyataan dan fakta-fakta dan kualitas menanggapi situasi dengan memisahkan dari tarikan dan tekanan bagi perasaan menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan (Dangwal, 2016). Menurut Young (1985), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi contohnya salah satunya adalah faktor lingkungan, yaitu tempat individu berada, termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat yang turut membentuk keseimbangan dan kematangan emosi pada individu. Hal ini bahwa manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial, karena hampir setiap hari individu meluangkan waktu dalam kebersamaan dengan orang lain baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat kerja.

Hanya saja pola interaksi sosial di jaman milenium ini sudah bergeser ke interaksi lewat teknologi yakni dengan adanya internet yang kemudian lebih dikenal dengan nama media sosial. Internet telah mempermudah setiap individu untuk bisa mengakses informasi apapun yang ingin dicari. Pada masa sekarang

ini, internet sudah menciptakan sebuah ruang kultural baru sebagai sebuah ruang digital. Oleh karenanya, keberadaan internet memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya, yakni pengguna akan mudah meng-akses segala informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia. Keberadaan internet menghasilkan sebuah generasi yang baru atau generasi *next* secara tidak langsung. Generasi *next* ini dipandang menjadi sebuah generasi masa depan yang berwatak menyendiri (desosialisasi), dibesarkan dalam lingkungan budaya baru media digital yang interaktif (Ibrahim, 2011).

Survei yang dilakukan tahun 2016 oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet, namun kehadiran media internet dengan tawaran atau pilihan beragam situs dan keleluasaan akses seperti halnya pedang bermata dua, di satu sisi bisa membawa dampak positif dan disisi lain bisa berdampak negatif. Media sosial seperti *Facebook, Instagram, Path, Twitter, Whatsapp* atau sejenisnya paling subur untuk menyebarluaskan konten negatif mengingat siapa saja dan dimana saja bisa ikut ambil bagian untuk memproduksi dan menyebarkan informasi. Kasus seperti penistaan, penghinaan, pencemaran nama baik, *bullying* (perundungan), penculikan, isu SARA, provokasi, propaganda, ujaran kebencian, berita bohong (*hoax*) dan sejenisnya yang banyak dilakukan oleh pengguna media sosial (Sulistio, 2017).

Kemudian untuk media sosial baru yang lebih spesifik penggunaannya, yakni instagram. Menurut Lim (2017) instagram sebagai aplikasi fotografi sosial tanpa memerlukan biaya dan dirancang untuk digunakan pada hp *smartphone*,

instagram memberikan penggunanya dapat mengirim gambar *visual sharing*. Diluncurkan pada tahun 2010, aplikasi gratis ini pertama kali keluar sebagai salah satu *platform* sosial media yang paling banyak dipakai oleh penggunanya tahun 2015, menurut Hoing & MacDowall, 2016). Pertumbuhan Instagram sangat cepat hal ini menunjukkan bahwa instagram mempunyai foto *selfie* atau potret sehingga menarik pengguna sosial media biasa. Aplikasi gratis ini terinspirasi seperti *genre* seni rupa biasa bahkan tanpa pendidikan seni rupa formal (Zappavigna, 2016).

Menurut Manovich (2013) instagram adalah layanan untuk menangkap dan berbagi foto dan video dari foto HP yang menyediakan penggunanya dengan cara seketika untuk menangkap dan berbagi saat-saat kehidupan mereka dengan teman-teman melalui serangkaian gambar dan video, yang menerapkan *filter digital*, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik sendiri. Sejak peluncuran pada bulan Oktober 2010, itu telah menarik lebih dari 200 juta pengguna aktif, dengan rata-rata 55 juta foto diunggah oleh pengguna per hari, dan lebih dari 16 miliar foto dibagikan. Selanjutnya, instagram mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 2011.

Munculnya instagram tersebut pada akhirnya berimbas pada makin banyaknya penghobi foto yang mendadak meledak. Terlebih karena kemajuan teknologi dan menjadikan mudahnya seseorang dalam membuat sebuah foto, hanya menggunakan telepon genggam sekarang sudah menghasilkan foto dengan kualitas yang baik. Dari hasil foto tersebut pengguna instagram saling berinteraksi berupa memberikan tanda *love*, komentar, dsb. Menurut Soelarko (dalam Tanasa, 2015) semakin banyaknya penikmat dan penggila foto maka mengubah

penggunaan foto itu sendiri, yang dahulu sebagai pelengkap sebuah tulisan atau artikel, saat ini foto menjadi bagian utama dan tulisan hanya sebagai caption atau penjelasan dari foto tersebut. Interaksi sosial di dunia maya instagram tersebut dapat cukup mempengaruhi emosi seseorang, khususnya remaja, karena pada dasarnya emosi pada masa remaja masih berkembang untuk menjadi matang, namun karena pengaruh adanya komentar atau tanda *love* maka itu akan membuat remaja sedikit terguncang emosinya ketika ada teman dunia maya memberikan komentar negatif tentang foto atau videonya, atau hanya sedikit yang memberi tanda *love* dengan demikian diasumsikan bahwa lingkungan sosial internet dapat mempengaruhi kematangan emosi remaja. Hal tersebut seperti dikatakan oleh Dangwal (2016) bahwa pengguna internet khususnya pengguna media sosial di kalangan anak muda akan mempengaruhi kematangan emosinya, dan dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa remaja pengguna internet, khususnya social media cenderung kurang matang emosinya, terutama instagram.

Hal tersebut juga didukung oleh studi yang dilakukan *Royal Society for Public Health Inggris* (Wardani, 2017), bahwa aplikasi berbagi foto dan video singkat yang sekarang sudah memiliki 700 juta pengguna di seluruh dunia ini, Instagram dianggap sebagai *platform* medsos yang sering membuat anak muda depresi, cemas, dan kesepian dibandingkan dengan medsos lainnya. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan tersebut dengan 1.500 responden berusia 14-24 tahun, ditemukan bahwa Instagram membuat anak muda merasa harga dirinya rendah, kondisi tubuh yang buruk, dan kurang tidur.

Menurut CEO RSPH Shirley Cramer (Cramer dalam Wardani, 2017) mengatakan temuannya bahwa Instagram dan Snapchat memberi dampak buruk terhadap kesejahteraan mental, dan kesejahteraan mental yang buruk tersebut pada akhirnya akan mengganggu proses kematangan emosinya. Emosi remaja sulit matang karena citra diri menjadi buruk apabila mendapat komentar buruk pada foto dan video yang diunggahnya. Hal tersebut terjadi karena apabila ada komentar yang buruk atau tanda love yang sedikit maka hal itu membuat harga diri rendah dan cemas, sehingga kecemasan tersebut membuat remaja melampiaskan emosinya secara sembarangan yang pada akhirnya emosi remaja sulit untuk menjadi matang.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (APA) juga menunjukkan bahwa teknologi dan media sosial telah banyak membuat remaja stres yang pada akhirnya mempengaruhi pula keseluruhan kesehatan mentalnya. Kemudian salah satu kesehatan mental yang terganggu adalah kematangan emosinya, remaja jadi mudah tersinggung dan sulit mengatur emosinya.

Berdasarkan paparan di atas maka muncul permasalahan, “apakah ada hubungan antara intensitas menggunakan *social media* instagram dengan kematangan emosi pada remaja?” Sehingga dari permasalahan tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul, **”HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENGGUNAKAN INSTAGRAM DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA”**.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara intensitas menggunakan *social media* dengan kematangan emosi pada remaja.
2. Mengetahui tingkat kecerdasan intensitas menggunakan *social media* instagram pada remaja.
3. Mengetahui tingkat kematangan emosi pada remaja.
4. Mengetahui seberapa besar peranan atau sumbangan efektif intensitas menggunakan *social media* instagram terhadap kematangan emosi pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan informasi seputar penggunaan sosial media dengan kematangan emosi pada remaja sehingga bisa dicarikan pencegahannya apabila berlebihan penggunaan instagramnya yang pada akhirnya membuat emosi remaja kurang matang.
2. Bagi remaja, diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat yang dapat menjadi pertimbangan dalam bersikap.
3. Bagi peneliti lain, sebagai wacana dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kematangan emosi.